

## PROGRAM *DISCOVERY* PADA CALON PASANGAN PENGANTIN

Veny Mulyani  
RS. Columbia Asia Semarang  
[agnes.vy22@gmail.com](mailto:agnes.vy22@gmail.com)

### Abstrack

Tujuan penelitian menguji efektivitas program *discovery* dalam meningkatkan Orientasi Masa Depan (OMD) bidang pernikahan dan keluarga pada calon pasangan pengantin. Program *Discovery* ini dilakukan selama 1 hari yang terdiri dari 5 sesi. Program *discovery* dalam penelitian ini diikuti oleh 30 orang calon pengantin. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa ada perbedaan skor OMD bidang pernikahan dan keluarga sebelum dan setelah dilakukannya program *discovery* ( $t = -2,811$  signifikansi  $0.009 < \alpha < 0.01$ ). Setelah dilakukan program *discovery* skor rata-rata sebesar 80,93 dan sebelum program *discovery* skor rata-rata sebesar 78,37. Program *discovery* dapat meningkatkan OMD bidang pernikahan dan keluarga pada calon pasangan pengantin. OMD bidang pernikahan dan keluarga setelah mendapat program *discovery* lebih tinggi daripada sebelum mendapat program *discovery*.

**Kata kunci:** program *discovery*, omd bidang pernikahan dan keluarga, calon pasangan pengantin.

### Abstract

*The purpose of this study was to examine effectiveness of discovery program in increasing Future Orientation (FO) specifically in marriage and family perspectives for prospective brides and grooms. Discovery program was being performed in 5 (five) sessions a day. Discovery program in this research had been attended by 30 (thirty) prospective brides and grooms. The results of this study are in accordance with the hypothesis that there are differences in FO specifically in marriage and family perspectives scores before and after doing discovery program ( $t = -2.811$  significance  $0.009 < \alpha < 0.01$ ). After doing discovery program, the mean depression score was 80.93 and before doing discovery program the meanscore of depression was 78.37. Discovery program can increase FO specifically in marriage and family perspectives for prospective brides and grooms. FO specifically in marriage and family perspectives after doing discovery program increased higher than before doing discovery program.*

**Key words:** *discovery program, FO in marriage and family perspectives, prospective brides and grooms.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang umumnya akan dialami oleh manusia. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, pasangan muda – mudi melakukan proses berpacaran. Berpacaran adalah kegiatan berkasih – kasihan antara dua muda – mudi yang sedang jatuh cinta, sebuah fase sebelum memasuki kehidupan pernikahan (Surbakti, 2008). Saat berpacaran, dapat digunakan sebagai kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain kecocokan dan perbedaan prinsip yang mendasar sehingga dapat menentukan lebih jauh untuk berlanjut atau tidak ke pernikahan. Kenyataan memperlihatkan, tidak sedikit pernikahan yang berakhir dikarenakan kesalahan dalam masa pacaran (Surbakti, 2008). Hal yang diteliti dalam masa pacaran yakni asal usul atau latar belakang, budaya, agama, urutan dalam keluarga, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, temperamen, karakter dan kepribadian (Surbakti, 2008). Muda-mudi yang berpacaran cenderung menghindari perdebatan/konflik saat berpacaran dikarenakan takut putus. Hal ini merugikan karena hubungan akan semakin tidak realistis sehingga pembicara cenderung digiring ke arah yang menyenangkan saja atau setuju-setuju saja, tanpa belajar untuk mengenali pasangan yang sesungguhnya dan belajar menyelesaikan masalah. Alasan seorang menikah beragam yakni hanya untuk kawin saja, melupakan diri dari beban hidup, untuk mengobati patah hati, tekanan sanak keluarga, daya tarik seks atau menikmati kesenangan (Duval, 1990). Memutuskan untuk menikah setelah berpacaran perlu dimotivasi oleh alasan yang tepat yakni adanya kecocokan, menerima, saling membutuhkan (Marlina, 2008).

Pernikahan memerlukan perencanaan, dalam penelitian ini perencanaan dilihat melalui Orientasi Masa Depan (OMD). OMD yakni bagaimana seorang melihat masa depan mereka dalam istilah tujuan, harapan, ekspektasi, dan perhatian mereka (Nurmi, Poole, & Kalakoski, 1994). OMD bidang pernikahan dan keluarga diartikan sebagai pandangan seorang individu melihat masa depan mereka di bidang pernikahan dan keluarga kelak. Menurut Seginer (2009) OMD merujuk kepada kecenderungan individu terlibat dalam pemikiran masa depan, dilihat dalam 3 dimensi yakni motivasi, kognisi dan perilaku. Motivasi mengarah

kepada pertanyaan apa yang mengingatkan seseorang untuk berpikir mengenai masa depan atau apa yang mengingatkan mereka untuk berpikir lebih jauh tentang masa depannya. Mengarah kepada bagaimana individu merencanakan realisasi dari minat mereka terhadap masa depan. Kognisi merepresentasikan kejadian dan pengalaman yang diantisipasi atau diharapkan serta kejadian yang dikonstruksikan untuk masa depan. Perilaku merepresentasikan kegiatan mencari tahu informasi terkait pernikahan dan keluarga kelak serta memilih satu pilihan spesifik.

Seorang yang memiliki OMD yang jelas cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai tujuannya, mampu membuat perencanaan, yakin untuk mencapai tujuan dan melakukan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut (Tangkeallo, Purbojo, & Sitorus, 2014). Menurut Tabachnik, Miller, Relyea (dalam Mazibuko & Tlale, 2014) seorang yang memiliki OMD mempunyai motivasi yang kuat untuk sukses, memperlihatkan inisiatif dan membawa rencana-rencana untuk ikut dalam kegiatan yang menunjang pencapaian rencana tersebut, dan mau untuk terlibat dalam kegiatan yang baru dan menarik selama lebih dari 1 periode waktu. Seorang yang memiliki OMD cenderung mencari hubungan yang permanen, sedangkan seorang yang tidak memiliki OMD cenderung tidak berkeinginan untuk mencari hubungan yang permanen dan hanya sementara (Horstmanshof & Zimitat, 2007). Seorang yang memiliki OMD lebih berhati-hati dan selektif dalam memulai hubungan (Mazibuko & Tlale, 2014). Seorang muda yang memiliki OMD yang baik memperlihatkan minim melakukan kejadian buruk di masa datang sebab memiliki perencanaan masa depan dalam hidupnya (Chen & Vazsonyi, 2013). Seorang yang memiliki OMD yang jelas terlihat kurang terlibat dalam kegiatan seksual yang tidak aman, menggunakan kondom (Bryan, Kagee, & Broaddus, 2006). OMD sangat diperlukan sebagai bagian dari persiapan pernikahan karena dengan adanya persiapan pernikahan dalam hal kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan model peran, kesiapan finansial serta kesiapan waktu yang cukup yang dimiliki pasangan mempengaruhi pasangan menjadi lebih bahagia dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan (Fatma & Sakdiyah, 2015).

Gereja Katolik memiliki berbagai program untuk pasangan yang mau menikah guna membekali pasangan tersebut dalam menempuh hidup pernikahan mereka kelak. Program tersebut di antaranya ialah program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) dan penyelidikan Kanonik. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber selaku Ketua di Pusat Pendampingan Keluarga (PPK) Semarang yakni Romo Aristanto Harisetiawan, MSF terkait fakta – fakta di lapangan mengenai pernikahan Gereja Katolik pada tanggal 18 September 2017 di PPK Brayatmulyo Guntur..

Salah satu bahasan mengenai program yang diberikan masih dianggap kurang untuk membekali calon pasangan yang ingin menikah, sebab masih ditemukan fakta – fakta sebagai berikut dalam pernikahan:

1. Cinta yang belum dewasa, masih mengalami cinta romantis
2. Pasangan menikah masih tidak kenal satu sama lain
3. Pasangan menikah masih menyepelkan rencana masa depan dalam pernikahan, masih terkesan *easy going* terhadap masa depan
4. Cara berkomunikasi dalam hubungan masih tergolong buruk
5. Bahasa seksual (eksplorasi seksual) yang semakin meningkat

Program persiapan pernikahan bertujuan untuk meningkatkan kesiapan pernikahan pada pasangan yang telah memilih rencana untuk menikah (Fitriana & Listiyandini, 2016; Fowers & Olson, 1986). Menurut penelitian yang diadakan oleh Fatma dan Sakdiyah (2015) mengenai perbedaan kebahagiaan antara pasangan yang menikah dengan persiapan dan yang tanpa persiapan didapatkan hasil pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Peningkatan pengetahuan akan kondisi pernikahan diharapkan dapat menurunkan tingkat perceraian suami istri di Indonesia (Fitriana & Listiyandini, 2016). Pentingnya persiapan pernikahan mengingat fenomena yang terjadi di Indonesia terkait angka perceraian yang tergolong tinggi. Indonesia merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi Asia Pasifik, data menunjukkan dari tahun 2009 hingga 2016 terjadi kenaikan angka perceraian sebesar 16-20 persen (Astuti, 2017; Wijayanti, 2016). Menurut data BPS, tahun 2015 di Indonesia

sebesar 347.256 angka talak dan cerai (BPS, 2015). Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama di Indonesia menginginkan agar masyarakat yang ingin meresmikan pernikahan harus mendapatkan pendidikan singkat dan sertifikat pranikah untuk mencegah perceraian yang semakin banyak terjadi. (VIVA, 2017). Menurut Lukman, kursus pengantin ini berguna untuk memberikan pemahaman mengenai keluarga, membangun rumah tangga, tanggung jawab hak suami dan istri dan hingga tanggung jawab terhadap anak. Program pendidikan pra nikah untuk sementara akan dilaksanakan di 16 provinsi (VIVA, 2017).

Sebuah contoh kasus yang baru – baru saja terjadi tahun 2017 didapat pasangan yang baru saja menikah selama 2 tahun, suami berada di Banjarmasin dan istri berada di Semarang. Selama 2 tahun pernikahan, pasangan tersebut menjalani kehidupan *long distance relationship* (LDR) sehingga mengalami kekurangan dalam intimitas, komunikasi buruk, pernikahan dijalani sendiri – sendiri, kehilangan esensi kebersamaan (Harisetiawan, 2017). Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesepakatan satu sama lain di awal hubungan sebelum pernikahan.

Contoh kasus yang kedua, pada tahun 2017 didapat pasangan menikah yang telah menikah 2 tahun. Semenjak awal pernikahan, pasangan tersebut menumpang tinggal di kediaman orangtua perempuan dikarenakan pasangan perempuan memiliki ekonomi yang baik. Dalam perjalanan pernikahan, terjadi cekcok antara mertua sehingga berujung istri berselingkuh dan suami diusir dari rumah (Harisetiawan, 2017). Kedua kasus tersebut sedang mengusahakan perceraian, meskipun baru 2 tahun menjalani pernikahan. Kejadian ini benar – benar menimbulkan kekhawatiran karena seharusnya bisa teratasi dengan pengenalan pasangan dan kesepakatan yang dibangun terlebih dahulu sebelum menikah. Krisis yang berat yang terjadi di awal – awal pernikahan dikarenakan banyaknya pasangan muda yang menikah dengan tergesa – gesa (*premature marriage*) belum saling mengenal dengan baik atau kawin karena sebab – sebab yang salah diantaranya desakan orangtua, sudah pacaran terlalu lama, tidak mau didahului adik, sudah terlanjur cinta, mengalami kehamilan lebih dulu dan alasan – alasan lainnya.

Melihat fenomena – fenomena tersebut, maka Gereja Katolik di Indonesia menginisiatifkan sebuah program yang masih tergolong baru di gereja yakni Program *Discovery*. Program ini didaur ulang dari program yang berada di Manila dan masuk di Indonesia pertama kalinya di Jakarta tahun 1992. Tokoh yang pertama kali mengerjakan program ini di Indonesia ialah Romo Jeremias Balapito Duan, MSF dan Romo Marc Vanderqhe, CICM. Program ini di Indonesia baru diberlakukan di 2 daerah yakni Jakarta dan Semarang. Program ini baru masuk di Semarang tahun 2008 dan digiati oleh Romo Aristanto Harisetiawan, MSF. Program *Discovery* adalah sebuah program *starfish*, yakni program yang menerapkan prinsip “pembelahan” sehingga program ini dapat menjadi luas dengan sendirinya menjadi mandiri tanpa harus bergantung kepada pihak – pihak tertentu. Program ini merupakan *workshop* sehari yang dibawakan oleh Romo atau awam yang sudah menguasai materi yang disajikan dalam program ini. Syarat mengikuti program ini ialah pasangan serius yang berpacaran minimal 1 tahun serta akan memutuskan untuk menikah. Usia pasangan tidak dibatasi dan harus datang berdua. Keunggulan dari program ini ialah merupakan pacaran sehari yang mampu menyajikan masalah – masalah dalam pernikahan atau hal – hal tabu yang biasanya tidak berani dibahas atau diungkap dalam masa pacaran sehingga pasangan dapat saling mengenal satu sama lain dan tidak seperti “membeli kucing dalam karung”. Hal – hal yang diungkap dalam program ini yakni:

1. Pemaknaan mengenai cinta, mengenali diri sendiri dan pasangan, cinta apa yang terkandung dalam hubungan mereka. OMD bidang pernikahan dan keluarga memiliki dimensi motivasi yang terdiri dari sub dimensi kontrol dan dimensi perilaku yang terdiri dari sub dimensi komitmen sehingga dapat mengukur cinta pada program *discovery*. Cinta sejati pada program ini terkandung komponen komitmen. Cinta sejati juga memperlihatkan kontrol yakni tidak mengikuti sekehendak hati perasaan yang muncul semata-mata melainkan melihat dampaknya apakah dapat merusak perencanaan masa depan pernikahan dan keluarga kelak.
2. Latar belakang personal yang memberikan dampak pada kepribadian pasangan. OMD bidang pernikahan dan keluarga memiliki dimensi

motivasi yang terkandung sub dimensi *value* atau nilai sehingga dapat mengungkap latar belakang personal yang dianut dalam individu dalam memotivasi dirinya memiliki masa depan bidang pernikahan dan keluarga yang jelas.

3. Harapan – harapan dalam pernikahan. OMD bidang pernikahan dan keluarga memiliki dimensi motivasi yang salah satunya terdiri dari sub dimensi ekspektansi dan dimensi kognitif yang salah satunya terdiri dari sub dimensi valensi atau harapan dan ketakutan. Semakin tinggi dimensi motivasi maka akan semakin positif dalam memandang kehidupan pernikahan dan berkeluarga kelak.
4. Pola komunikasi dalam hubungan
5. Bahasa seksual yang terkandung dalam hubungan. OMD bidang pernikahan dan keluarga memiliki dimensi kontrol dan komitmen yang semakin tinggi maka akan semakin baik seseorang dalam menghindari seks beresiko yang mengancam perencanaan kehidupan pernikahan dan berkeluarga kelak.

Sejauh program ini berlangsung, belum ada penelitian yang mengangkat keefektifan program ini meskipun telah terdapat beberapa testimoni dari peserta yang mengikuti program ini yang secara positif merasa terbantu dengan mengikuti program ini. Testimoni peserta seperti “semakin melihat perbedaan, tapi menemukan perbedaan itu indah. Saya memilih pasangan yang saya tahu, lebih mantap.”. Selain itu ada pula peserta yang merespon secara berbeda, yakni “menikah itu rumit”, “kalo gak cocok ya sudah”, serta mengalami konflik saat program dan berakhir meninggalkan pasangan saat program masih berlangsung (Harisetiawan, 2017).

Kesiapan pernikahan perlu untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia. Terdapat beberapa faktor menurut Kennedy (dalam Krisnatuti & Oktaviani, 2010) yakni siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga serta pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Pengenalan pasangan secara dalam sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mewujudkan pernikahan jangka panjang dan bahagia. Menurut Adams (dalam Carr, 2004) dalam rangka mewujudkan

hubungan pernikahan jangka panjang yang bahagia melibatkan 4 fase dalam pemilihan pasangan yakni :

1. Fase pertama, memilih pasangan berdasarkan ketertarikan seperti daya tarik fisik, kepintaran, minat, kepribadian dan nilai perilaku lain serta atributnya.
2. Fase kedua, perbandingan nilai mengikuti mengungkap identitas diri melalui percakapan yang terbuka. Kedalaman percakapan yang terjalin berdasarkan ketertarikan dasar dapat membuat hubungan tetap bertahan.
3. Fase ketiga, eksplorasi dari kecocokan peran dan segala tingkatan saling empati muncul. Sekali tersambunganya peran dan empati bersama saling dikembangkan, maka biaya dari kerugian akibat perpisahan akan lebih besar daripada kesulitan dan tegangan yang dialami saat hidup bersama. Jika ketertarikan sudah cukup dalam dan batasan untuk berpisah cukup kuat, maka akan muncul konsolidasi dalam hubungan.
4. Fase keempat atau fase akhir yakni adalah sebuah keputusan yang tercipta tentang kecocokan jangka panjang dan komitmen. Jika keputusan positif dicapai dalam 2 hal tersebut, maka pernikahan atau hubungan kohabitasi jangka panjang akan muncul. Saat pasangan bersatu, mereka akan membawa kedua tradisi keluarga, dan mengatur untuk kedua tradisi berintegrasi, dengan norma dan nilai, aturan, peran, dan rutinitas menuju sebuah tradisi baru. Pembentukan pasangan dan pernikahan memerlukan perkembangan dari sebuah rentetan hubungan yakni hubungan pernikahan, hubungan kekeluargaan dan hubungan orangtua anak kelak, kesemuanya berkontribusi dalam menciptakan kebahagiaan dan *well-being*.

Pengenalan pasangan yang sangat penting pada fase kedua, ketiga dan keempat berkaitan dengan pengungkapan jati diri pribadi, pengenalan pasangan serta eksplorasi kecocokan peran sampai keputusan untuk berkomitmen dan menganggap memiliki kecocokan jangka panjang harus dimiliki oleh masing-masing pasangan demi terciptanya pernikahan yang bahagia, namun fenomena yang terjadi saat ini membuktikan kurang pengenalan pasangan mengakibatkan pasangan memutuskan untuk bercerai pada usia pernikahan yang cukup dini.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti mengenai pengaruh program *discovery* terhadap OMD bidang pernikahan dan keluarga. Selain itu, peneliti belum pernah menemukan penelitian yang meneliti tentang efektivitas program *discovery* di Indonesia. Penelitian OMD bidang pernikahan dan keluarga biasanya dihubungkan dengan variabel harga diri dan dukungan sosial (Lo-oh, 2016; Tangkeallo, Purbojo, & Sitorus, 2014).

## HASIL

Responden pada penelitian ini yakni calon pasangan pengantin yang mendaftar mengikuti program ini di Keuskupan Agung Bandung (KAB) sebanyak 19 calon pasangan, responden yang gugur ialah sebanyak 8 orang dikarenakan terdapat aitem yang tidak diisi oleh subjek sehingga terdapat 30 kuesioner yang valid dengan jawaban terisi semua. Sebaran data tinggi atau jelas yang diukur dengan parameter hipotetik. *Mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik ( $78,37 > 54$ ), maka dapat dikatakan bahwa OMD bidang pernikahan dan keluarga yang dimiliki subjek lebih tinggi daripada rata-rata subjek pada umumnya. OMD bidang pernikahan dan keluarga yang dimiliki subjek tergolong tinggi atau jelas, dilihat dari skor *mean* empirik sebesar 78,37 termasuk dalam rentang skor kategori tinggi dilihat dari rentang skor hipotetik alat ukur OMD bidang pernikahan dan keluarga.

Uji t menggunakan *independent t test* untuk menguji apakah jenis kelamin memberikan perbedaan pada OMD bidang pernikahan dan keluarga melalui pengolahan skor *pretest* didapatkan hasil nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,425 > 0,05$  serta koef.  $t$  sebesar 0,810, maka dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya, tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga subjek.

Uji korelasi menggunakan *Pearson product moment* untuk mengukur hubungan antara tingkat pendidikan peserta dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga, melalui pengolahan skor *pretest* didapatkan hasil nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,000 < 0,01$  dengan koef.  $r$  sebesar 0,642, maka dapat dinyatakan bahwa

ada hubungan sangat signifikan antara tingkat pendidikan peserta dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga.

Uji korelasi juga dilakukan untuk mengukur tingkat pendidikan orangtua terhadap OMD bidang pernikahan dan keluarga peserta, melalui pengolahan skor *pretest* didapati hasil pada tingkat pendidikan ibu nilai signifikansi (p) sebesar  $0,299 > 0,05$  dengan koef. r sebesar 0,196. Artinya, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga. Jika dilihat dari tingkat pendidikan ayah maka hasil nilai sig. (p) sebesar  $0,250 > 0,05$  dengan koef. r sebesar 0,217. Artinya, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan OMD bidang pernikahan dan keluarga peserta.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usia diketahui responden terbanyak pada subjek yang tergolong usia dewasa 24 - 28 tahun (46,67%). Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang, wanita sebanyak 16 orang. Tingkat pendidikan subjek terbanyak yakni Perguruan Tinggi/Sederajat atau tergolong berpendidikan tinggi. Banyaknya subjek berpendidikan Perguruan Tinggi/Sederajat dapat menunjang subjek untuk menyerap program ini karena cukup mumpuni jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan peningkatan secara signifikan pada aspek motivasi dalam diri subjek. Tidak ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan program *discovery* pada aspek kognisi dan perilaku dalam diri subjek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Listiyandini (2015) pada calon pasangan pengantin yang diberikan program persiapan pernikahan, didapati hasil program tersebut belum dapat meningkatkan keterampilan peserta dalam berkomunikasi, mengatasi konflik dan menyusun rencana peran dalam pernikahan meski peserta mengaku mendapatkan manfaat dari program persiapan pernikahan tersebut.

Pada aspek motivasi, yang berubah secara signifikan yakni sub dimensi *value* dan ekspektansi, namun tidak pada sub dimensi kontrol. Sejalan dengan penelitian yang diadakan oleh Listiyandini, Fitriana dan Febriani (2016) bahwa

terdapat perbedaan signifikan pada optimisme dan pengetahuan peserta mengenai pernikahan sebelum dan setelah diberikan program pelatihan persiapan pra nikah. *Value* yang berubah secara signifikan dapat merupakan hasil dari sesi penemuan diri dalam program *discovery*. Peningkatan signifikan pada sub dimensi ekspektansi sejauh mana harapan-harapan pasangan pada kehidupan pernikahan kelak, dibahas dalam sesi harapan-harapan. Sub dimensi kontrol tercermin dalam sesi seksualitas pada program *discovery*. Berdasarkan Seginer (2009) *value* memperlihatkan sejauh mana seseorang menganggap pernikahan adalah sebuah hal yang penting di dalam diri individu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek memiliki peningkatan *value* melalui program ini, kehidupan pernikahan dan keluarga kelak di kehidupan subjek merupakan hal yang penting. Ekspektansi terkait optimisme seseorang pada harapan, tujuan dan rencana pernikahan dan keluarga kelak (Seginer, 2009). Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi ini sehingga dapat dikatakan program *discovery* sukses dalam meningkatkan ekspektansi subjek sehingga subjek menjadi lebih optimis akan harapan, tujuan, serta rencana pernikahan dan keluarga kelak. Kontrol menyangkut kontrol internal mengenai seseorang mempercayai bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya agar tujuan pernikahan dan keluarga dapat tercapai kelak (Seginer, 2009). Program ini tidak memberikan perbedaan pada kontrol internal subjek. Kelemahan dalam penelitian ini, sub dimensi eksternal kontrol serta *my future fear* semua aitemnya gugur atau tidak valid sehingga pengukuran tidak dapat terukur secara berimbang dengan semua sub dimensi terukur.

Uji t dilakukan untuk melihat apakah jenis kelamin memberikan perbedaan yang signifikan terhadap OMD bidang pernikahan dan keluarga, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari jenis kelamin terhadap OMD bidang pernikahan dan keluarga subjek. Tingkat pendidikan orangtua tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada OMD bidang pernikahan dan keluarga subjek. Uji korelasi memperlihatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan subjek terhadap OMD bidang pernikahan dan keluarga subjek. Subjek pada penelitian ini mayoritas berusia 24-28 tahun

(46,67%) dan berpendidikan tinggi yakni Perguruan Tinggi/Sederajat (86,67%) yang telah merencanakan menikah serta memiliki OMD bidang pernikahan dan keluarga kategori tinggi atau jelas. Penelitian yang diadakan oleh peneliti sendiri tahun 2015 pada remaja SMP di daerah Malang untuk menguji OMD bidang pernikahan dan keluarga pada subjek yang berada di daerah dengan fenomena menikah usia dini didapati hasil gambaran OMD bidang pernikahan dan keluarga sangat kurang jelas dan mayoritas berasal dari orangtua berpendidikan rendah (sekolah dasar). Lebih lanjut didapati, dimensi motivasi mayoritas tinggi, sedangkan dimensi perilaku dan kognisi mayoritas sangat rendah (Mulyani, 2015). Dimensi kognisi dan perilaku yang cenderung cukup jelas di penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya kualitas sekolah yang program Bimbingan Konseling (BK) berjalan baik dan tergolong sekolah unggulan/percontohan.

Berdasarkan kesaksian dari tim pelaksana, terdapat pasutri yang pernah mengikuti program ini, kemudian memutuskan untuk bercerai di pernikahannya, Kenyataannya adalah pada saat mengikuti program, pasutri tersebut terlihat sangat suportif dan memahami materi dengan baik. Hal ini juga menjelaskan bahwa faktor kognisi dan perilaku untuk memiliki gambaran OMD bidang pernikahan yang jelas belum tercapai melalui program ini. Selain itu, terdapat juga peserta program yang kehilangan motivasi untuk menikah atau membatalkan pernikahannya karena mengikuti program ini. Peserta tersebut yang adalah perempuan mengatakan merasa semakin menemukan ketidakcocokan dengan pasangannya dan memutuskan untuk menyudahi hubungannya.

Peneliti beranggapan apabila terdapat program yang tepat untuk meningkatkan OMD bidang pernikahan dan keluarga seseorang dalam dimensi kognisi dan perilaku maka memungkinkan bagi individu untuk lebih jelas memandang pernikahan sebelum memasuki biduk rumah tangga. Kelemahan dalam penelitian ini ialah tidak adanya *follow up* sehingga tidak bisa melihat pengaruh secara kognitif dan perilaku dalam diri subjek setelah program ini diberikan

**DAFTAR PUSTAKA**

**(2018, Maret 15). Retrieved Maret 15, 2018, from Kamus Besar Bahasa**

**Indonesia: <https://kbbi.web.id/efektivitas>**

Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *SPEKTRUM PLS, 1* (1), 205-217. Diakses dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/viewFile/1516/pdf>

Astuti, P. (2017, July 24). *Angka Perceraian Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik, Masa Depan Anak-anak di Pertaruhkan*. Retrieved December 19, 2017, from Jawaban: <http://www.jawaban.com>

Baumeister, R. F. (2007). *Encyclopedia of social psychology* (Vol. 2). CA: Sage.

BPS. (2015). *BPS*. Retrieved December 19, 2017, from Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015: <http://www.bps.go.id/>

Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate relationship* (3rd Edition ed.). Boston: McGraw-Hill.

Bryan, A., Kagee, A., & Broaddus, M. R. (2006). Condom use among South African adolescents: Developing and testing theoretical models of intentions and behavior. *AIDS and Behavior, 10* (4), 387–397. Diakses dari: <http://psych.colorado.edu/~cuchangelab/publications/bryan/2006/southafrika.pdf>

Budi, S. S. (2015). *Kupas Tuntas Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1973). *Experimental and quasi - experimental designs for research*. USA: Tenth Printing.

Carr, A. (2004). *Positive psychology: The sciences of happiness and human strengths*. New York: Taylor & Francis.

- Chen, P., & Vazsonyi, A. T. (2013). Future orientation, school contexts, and problem behaviors: A multilevel study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42, 67-81. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22760994>
- Duval, S. M. (1990). *Di Ambang Pernikahan: Persiapan Mental Bagi Muda - mudi untuk Mengantisipasi Berbagai Aspek Hidup Pernikahan*. Jakarta: Mitra Utama.
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban. *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA*, 10 (1), 103 - 114. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/127886-ID-perbedaan-kebahagiaan-pasangan-pernikaha.pdf>
- Fitriana, T. S., & Listiyandini, R. A. (2016). Program Pelatihan Persiapan Pra Nikah Bagi Dewasa Muda di Jakarta. *ResearchGate*, 73-80. Diakses dari : [https://www.researchgate.net/publication/306378784\\_Program\\_Pelatihan\\_Persiapan\\_Pra\\_Nikah\\_bagi\\_Dewasa\\_Muda\\_di\\_Jakarta](https://www.researchgate.net/publication/306378784_Program_Pelatihan_Persiapan_Pra_Nikah_bagi_Dewasa_Muda_di_Jakarta)
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1986). Predicting Marital Success With PREPARE:.. *Journal of Marital and Family Therapy*, 12 (4), 403-413. Diakses dari: <https://prepare-enrich.co.nz/images/stories/pdf/research/study1.pdf>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Harisetiawan, A. (2017, September 18). Pernikahan Katolik. (V. Mulyani, Interviewer)
- Hartini, S. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita dengan Usia Perkawinan. *Geografi*, 2 (1), 326. Diakses dari: <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/geografi/article/view/326>

- Horstmanshof, L., & Zimitat, C. (2007). Future time orientation predicts academic engagement among first-year university students. *British Journal of Educational Psychology*, 77, 703-718. Diakses dari: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1348/000709906X160778>
- KBBI. (2017, September 29). Retrieved September 29, 2017, from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/efektivitas>
- KBBI. (2017, September 29). Retrieved September 29, 2017, from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/keefektifan>
- KBBI. (2018, Maret 24). Retrieved Maret 24, 2018, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/program>
- KBBI. (2018, April 6). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Retrieved April 6, 2018, from <https://kbbi.web.id/keluarga>
- KBBI. (2018, April 6). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Retrieved April 6, 2018, from <https://kbbi.web.id/nikah>
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2010). Persepsi dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 4 (1), 30 - 36. Diakses dari : [https://www.researchgate.net/publication/314681680\\_Persepsi\\_dan\\_Kesiapan\\_Menikah\\_pada\\_Mahasiswa](https://www.researchgate.net/publication/314681680_Persepsi_dan_Kesiapan_Menikah_pada_Mahasiswa)
- Kroontz, H., & Weihrich, H. (2008). *Essentials of management: An international perspective* (7th ed.). New Delhi: McGraw-Hill.
- Lestari, E. (2014). Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang Pada Siswa-Siswi Kelas XII di SMA Negeri 13 Sanarinda Utara. *eJournal Psikologi*, 2 (3), 314-326. Diakses dari: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=782>

- Listiyandini, R. A., Fitriana, T. S., & Febriani, Z. (2016). Peningkatan Optimisme dan Pengetahuan mengenai Pernikahan pada Calon Pasangan Pengantin melalui Program Persiapan Pernikahan Pra Nikah. *Prosiding SNaPP2016Kesehatan*, 77-84. Diakses dari : [https://www.researchgate.net/publication/318219891\\_Peningkatan\\_Optimisme\\_dan\\_Pengetahuan\\_Mengenai\\_Pernikahan\\_pada\\_Calon\\_Pengantin\\_melalui\\_Program\\_Pelatihan\\_Persiapan\\_Pra\\_Nikah](https://www.researchgate.net/publication/318219891_Peningkatan_Optimisme_dan_Pengetahuan_Mengenai_Pernikahan_pada_Calon_Pengantin_melalui_Program_Pelatihan_Persiapan_Pra_Nikah)
- Lo-oh, J. L. (2016). The role of social support in the future orientation of emerging adults in cameron. *European Journal of Research in Social Sciences*, 4 (7), 43-54. Diakses dari: <http://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2016/06/Full-Paper-THE-ROLE-OF-SOCIAL-SUPPORT-IN-THE-FUTURE-ORIENTATION-OF-EMERGING-ADULTS-IN-CAMEROON.pdf>
- Maha, A. (2013). The future orientation of arab adolescents with intellectual disabilities and their parents regarding their future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 841 - 851. Diakses dari : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813014262>
- Marlina, E. (2008). *Soulmate search: Mencari dan Menemukan Pasangan Hidup yang Sehat : A Guide Book*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maslihah, S., Mustofa, M. A., & Nurendah, G. (2014, Februari 19-20). Pengembangan Orientasi Masa Depan Melalui Basic Skills dan Vocational Training Pada Anak Didik. *Psychology Forum UMM*, pp. 438-442. Diakses dari : [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/438-%20442%20Sri%20Maslihah\\_M\\_Ariez%20Mustofa\\_Gemala\\_EDIT\\_SRI\\_1.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/438-%20442%20Sri%20Maslihah_M_Ariez%20Mustofa_Gemala_EDIT_SRI_1.pdf)
- Mazibuko, M. E., & Tlale, L. D. (2014). Adolescents' positive future orientation as a remedy for substance abuse: An ecosystemic view. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (2), 69-78. Diakses dari:

<https://pdfs.semanticscholar.org/f8cb/208452c0dd14ef7649a454e3f233c374b196.pdf>

Mulyani, V. (2015). *Hubungan Self Esteem dengan Orientasi Masa Depan terhadap Pernikahan Pada Siswi SMPN X,Y,Z Kabupaten Malang*. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.

Nurmi, J. E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concern, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23 (4), 471-487. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/226253815\\_Age\\_differences\\_in\\_a\\_adolescent\\_future-oriented\\_goals\\_concerns\\_and\\_related\\_temporal\\_extension\\_in\\_different\\_sociocultural\\_contexts](https://www.researchgate.net/publication/226253815_Age_differences_in_a_adolescent_future-oriented_goals_concerns_and_related_temporal_extension_in_different_sociocultural_contexts)

Octavia, D. (2014). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri yang Menikah Muda. *eJournal Psikologi*, 2 (1), 115-122. Diakses dari: [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/Microsoft%20Word%20-%20Journal-Devi%20Octavia%20\(05-28-14-05-02-58\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/05/Microsoft%20Word%20-%20Journal-Devi%20Octavia%20(05-28-14-05-02-58).pdf)

PPK. (2010, December 31). Discovery program . *Discovery program* . Semarang, Jawa Barat , Indonesia: Pusat Pendampingan Keluarga Brayat Minulyo .

Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3 (1), 50-58. Diakses dari: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-biometrik289f6d5a6dfull.pdf>

Seginer, R. (2009). *Future orientation: development and ecological perspectives*. New York: Springer.

Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2012). *Research methods in psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Surbakti, E. B. (2008). *Sudah Siapkah Menikah? Panduan Bagi Siapa Saja yang Sedang dalam Proses Menentukan Hal Penting dalam Hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Orientasi Masa Depan. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 25-32. Diakses dari: [ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/.../1068](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/.../1068)
- VIVA. (2017, August 11). VIVA. Retrieved December 19, 2017, from Menteri Agama Khawatir Angka Perceraian di Indonesia Tinggi: <http://www.viva.co.id/>
- Weiten, W. (2010). *Psychology themes & variations* (8th ed.). USA: Wadsworth.
- Wijayanti, E. (2016, September 26). *Vemale*. Retrieved December 19, 2017, from Angka Perceraian di Indonesia Terus Meningkat, Apa Penyebabnya?: <http://vemale.com/>
- Yobeth, K. (2012, Oktober 19). *Apa itu Program Discovery itu?* Retrieved April 16, 2018, from Gereja Katolik Santo Laurentius : <http://www.santo-laurensius.org/2012/10/19/apa-program-discovery-itu/>
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (2009). Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Latihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Nursing Journal of Padjajaran University*, 10 (19), 97-104. Diakses dari: <http://jurnal.unpad.ac.id/mku/article/view/83>

